



KAJIAN KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR TAMAN YANG BERKELANJUTAN

Ramadisul Mafra¹, Maulid M. Iqbal², Ari Siswanto³, dan Ika Juliantina²

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
E-mail: rikkisaivet@yahoo.co.id

²Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang

³Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Palembang
E-mail: ari_sisw58@yahoo.co.id

Abstrak. Taman berkelanjutan tidak hanya mendukung keanekaragaman hayati dan ekologi, bahkan sebagai wadah aktivitas interaksi sosial. Masalah kemudian muncul ketika ketersediaan komponen infrastruktur taman tidak bersesuaian dengan karakteristik pengunjung, dan dianggap tidak menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik pengunjung dan menentukan kebutuhan komponen infrastruktur taman yang mendorong keberlanjutan, khususnya rekomendasi untuk Kota Palembang. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan metode penelitian survey, berlokasi di Taman Kambang Iwak Besak, Kampus, dan Jakabaring *Sport City*. Menggunakan teknik sampel insidental. Metode distribusi frekuensi dan tendensi sentral digunakan untuk pengolahan data, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan atau narasi untuk menginterpretasikan data tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan karakteristik pengunjung taman di Kota Palembang umumnya adalah; perempuan, usia 17–25 tahun, mahasiswa, bertujuan jalan-jalan, datang bersama teman-teman, menggunakan motor pribadi, berkunjung pukul 16.00–17.00 WIB, sebanyak 1–2 kali seminggu, selama 1–2 jam dengan aktivitas duduk atau berjalan. Empat belas komponen infrastruktur taman berupa; 1) Pepohonan Besar, 2) Tanaman Bungan, 3) Lapangan Rumput Hijau Terbuka, 4) Arena dan Alat Bermain Anak, 5) Tanaman Perdu, 6) Sungai, 7) *Jogging Track*, 8) Bangku Taman, 9) *Shelter*, 10) Jalur Refleksi Kaki, 11) Plaza dengan perkerasan, 12) Lampu-lampu Taman, 13) Pedestrian, dan 14) Kolam Retensi, beserta kriterianya direkomendasikan untuk mewujudkan taman berkelanjutan di Kota Palembang.

Kata kunci: Infrastruktur, Kota Palembang, Taman Berkelanjutan

I. PENDAHULUAN

Penyediaan taman yang berkelanjutan adalah salah satu bentuk komitmen penyediaan 20% ruang terbuka hijau publik/ infrastruktur hijau (UU No. 26 Tahun 2007) dalam konsep pembangunan berkelanjutan (Joga dan Ismaun, 2011). Taman yang berkelanjutan terbentuk oleh keterpaduan komponen infrastruktur hijau, abu-abu dan atau biru (Ibes, 2014). Taman yang berkelanjutan diartikan sebagai sistem taman yang memberikan pelayanan ekologi dan sosial secara berkelanjutan (Cranz dan Boland, 2004).

Pelayanan ekologi secara berkelanjutan akan terus berlangsung selama komponen infrastruktur hijau seperti pepohonan atau infrastruktur biru seperti kolam retensi di taman tetap ada dan berfungsi dengan baik (Forsyth dan Musacchio, 2005), bahkan ketika taman tersebut tidak dikunjungi manusia sama sekali (Nazem, 2015; dan Ibes, 2014). Keberlanjutan sosial pada taman ditandai dengan

hadirnya manusia berkunjung ke taman itu secara terus menerus (Ibes, 2014; dan Shaftoe, 2008), memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial warga (Nasution dan Zahra, 2012; Gehl, 2011; Carmona et al, 2008; Madanipour, 1999; dan Permen PU No. 05/PRT/M/2008).

Keberlanjutan sosial taman dinilai tidak berjalan jika taman tidak dikunjungi warga, untuk bisa terus dikunjungi warga, taman harus menarik (Darmawan, 2003), dan menawarkan apa yang orang inginkan (Carmona et al, 2003). Banyak faktor yang menjadi penyebab taman tidak menarik untuk dikunjungi warga, salah satunya adalah ketersediaan komponen infrastruktur di taman yang kurang sesuai dengan minat atau karakteristik pengunjung (Manurung, 2016; Lee dan Kim, 2015; Kwanda et al, 2014; Putri dan Nuraini, 2014; Rahmi, 2014; Saleem dan Kamboh, 2013; Sriyanto, 2012; McCormack et al, 2010; Shaftoe, 2008; Darmawan, 2003; dan Carmona et al, 2003).

Ketersediaan komponen infrastruktur taman yang

bersesuaian dengan minat/ ketertarikan dan karakteristik pengunjung akan memberikan kesempatan lebih besar kepada taman untuk dikunjungi, karena itu dalam menentukan ketersediaan komponen infrastruktur taman yang sesuai, harus mengetahui benda apa yang membuat orang tertarik untuk berkunjung ke taman dan mengetahui karakteristik pengunjung taman, (Lee dan Kim, 2015; Banda *et al*, 2014; Kwanda *et al* 2014; McCormack *et al*, 2014 dan 2010; Mohamed dan Othman, 2009; Shaftoe, 2008; Kaczynski *et al*, 2008; Zeisel, 2007; Cohen, 2006; Carmona *et al*, 2003; dan Coley *et al*, 2003). Salah satu cara terbaik untuk menemukan hal itu dengan menjadikan pengunjung taman sebagai referensi utama (Banda *et al*, 2014, McCormack *et al*, 2010; Mohamed dan Othman, 2009; Kaczynski *et al*, 2008; Shaftoe 2008; dan Cohen, 2006).

Ketersediaan komponen infrastruktur taman yang kurang tepat tidak hanya menyebabkan taman tidak dikunjungi, tetapi berkontribusi pula terhadap vandalisme, kejahatan (Malek dan Mariapan, 2009), penyimpangan fungsi dan penyimpangan sosial (Putri dan Nuraini, 2014).

Fenomena taman sepi pengunjung juga terjadi di beberapa taman di Kota Palembang, seperti Taman PKK, Taman Disdikpora, Taman Dharma Wanita, atau penyimpangan fungsi taman menjadi tempat parkir mobil pada saat tertentu seperti di Taman Nusa Indah Ampera, atau alih fungsi karena efek pembangunan infrastruktur abu-abu kota, seperti bangunan komersial, *underpass*, *flayover* dan jalur LRT (*Light Rail Transit*). Tercatat hingga tahun 2012 Kota Palembang baru memiliki 8,87% RTH Publik (Lampiran RTRW Kota Palembang 2012-2032, 2012).

Beberapa taman di kota Palembang seperti Taman Kambang Iwak Besak (KIB), Taman Kampus, dan Taman Jakabaring *Sport City* (JSC) telah berfungsi secara berkelanjutan karena tidak sepi dari pengunjung. Bahkan secara periodikal taman-taman tersebut cukup ramai dikunjungi masyarakat, ini menjadi indikasi ada 'sesuatu' yang menarik mereka untuk berkunjung di taman tersebut.

Khusus untuk Kota Palembang terdapat urgensi yang sangat mendasar, Pemerintah Kota berencana untuk melakukan pengembangan 21 kolam retensi eksisting, serta rencana pembuatan 23 kolam retensi baru di Kota Palembang (Lampiran Perda Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012), padahal kajian atau penelitian secara ilmiah tentang komponen infrastruktur taman yang menjadi daya tarik kunjungan, karakter pengunjung taman di Palembang belum pernah dilakukan. Bahkan dinas terkait dengan perencanaan taman di Kota Palembang belum pernah merilis kajian ilmiah serupa. Beberapa taman di kota Palembang seperti Taman Kambang Iwak Besak (KIB), Taman Kampus, dan Taman Jakabaring *Sport City* (JSC) telah berfungsi secara berkelanjutan karena Oleh sebab itu, belum diketahui secara jelas landasan ilmiah yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perencanaan taman-taman tersebut tidak sepi dari pengunjung.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, dan uraian tentang taman yang berkelanjutan khususnya dimensi keberlanjutan sosial, serta berkaca pada keberlanjutan sosial di tiga taman eksisting; 1) Taman KIB, 2) Taman

Kampus, dan 3) Taman JSC, maka sangat relevan jika pengunjung di tiga taman tersebut dijadikan referensi utama dalam penelitian guna merumuskan karakteristik pengunjung taman dan kebutuhan komponen taman yang berkelanjutan di Kota Palembang, karena mereka adalah sekumpulan orang yang telah atau sedang menikmati dan atau memanfaatkan taman. Tiga taman tersebut hanya menjadi lokasi penelitian, bukan objek teliti utama, dan penelitian ini tidak untuk memberikan usulan pengembangan bagi tiga taman eksisting tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tergugah untuk; 1) mendeskripsikan karakteristik pengunjung taman-taman di Kota Palembang, dan 2) merumuskan komponen infrastruktur yang dibutuhkan untuk membuat desain taman yang berkelanjutan di kota Palembang, melalui penelitian berjudul *Kajian Kebutuhan Infrastruktur Taman Yang Berkelanjutan*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

IFPRA (2013) mendefinisikan taman sebagai daerah ruang terbuka yang digambarkan, sebagian besar didominasi oleh vegetasi dan air, dan umumnya dicadangkan untuk kepentingan umum. Carmona *et al* (2003) mendefinisikan taman sebagai ruang publik yang menawarkan rekreasi, menjadi habitat satwa liar, tempat untuk acara khusus dan kesempatan kota untuk bernafas.

Hough (1995) berpendapat bahwa fungsi taman yaitu sebagai lanskap produktif dan bekerja secara multi-fungsional. Fungsi lingkungan taman merujuk pada manfaat adanya taman di kota, bahkan ketika ia tidak dikunjungi oleh manusia sama sekali (Nazem, 2015).

A. Taman yang Berkelanjutan

Craz dan Boland (2004) mendefinisikan taman berkelanjutan sebagai "*Park would have to have traits generally thought to increase ecological performance and also social value, with three general principles; 1) resources self-sufficiency, 2) an integrated part of the larger urban system, 3) new modes of aesthetic expression*".

Merujuk kepada definisi menurut Craz dan Boland (2004), Ibes (2014) mendefinisikan "*sustainable parks is a park system whose fosters social interaction, cohesion, and the generation of social capital, while supporting biological diversity and ecological functioning where possible and geographically appropriate*".

Meskipun definisi taman berkelanjutan yang diutarakan oleh Craz dan Boland (2004), atau Ibes (2014) belum menjadi definisi baku, tetapi banyak riset dan atau literatur yang merujuk kepada definisi tersebut. Dua hal pokok pada definisi tersebut adalah kemampuan taman dalam memberikan manfaat sosial dan ekologi secara sinergis dan seimbang, meski keseimbangan itu tidak sama untuk semua dimensi dalam setiap situasi (Forsyth dan Musacchio, 2005).

B. Prinsip Taman yang Berkelanjutan

Tiga prinsip umum taman berkelanjutan menurut Craz dan Boland (2004) dijabarkan secara garis besar sebagai

berikut:

1. Pemenuhan sumberdaya secara mandiri, menekankan kepada penggunaan dan atau pemanfaatan sumberdaya lokal, mengutamakan vegetasi dan Margasatwa lokal, menerapkan beragam strategi untuk mengurangi konsumsi sumberdaya, mudah perawatan dan pemeliharaan, dalam melayani ekologi dan masyarakat dan meningkatkan kemampuan oprasional taman secara mandiri. Strategi-strategi ini dijalin menjadi setiap aspek desain taman, konstruksi, dan manajemen.
2. Bagian yang terintegrasi dari sistem perkotaan yang lebih besar, taman sebagai infastruktur hijau untuk mengelola air limbah kota dan air hujan, habitat bagi satwa liar, penyediaan rekreasi dan keindahan. Menyelesaikan masalah reklamasi dan normalisasi air (ekstarki logam berat) secara alami. Ditujukan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis warga. Mengupayakan kesejahteraan sosial dan mengurangi rasaketerasingan warga ke warga dan ke lingkungan.
3. Mode Baru Ekspresi Estetika, bentuk, gaya dan praktek lebih ekosentris, toleran terhadap kekeringan atau ketergenangan, rendah pemeliharaan, spesies lokal asli lebih diutamakan, mendorong daur ulang, menekankan nilai hias dan ekologi tanaman, mengitegrasikan taman sebagai ruang terbuka publik ke kota.

C. Karakteristik Taman yang Berkelanjutan

Tabel 1. Karakteristik Taman Berkelanjutan (Cranz, 1982)

<i>Sustainable Park 1990-present</i>	
<i>Social Goal</i>	<i>Human health, ecological health</i>
<i>Activities</i>	<i>Strolling, hiking, biking, passive & active recreation</i>
<i>Size Relation to City</i>	<i>Varied, emphasis on corridors art-nature continuum, part of larger urban system, model for other</i>
<i>Order Elements</i>	<i>Evolutionary aesthetic</i> <i>Native plants, permeable surface, ecological restoration green infrastructure, resource self-sufficiency</i>
<i>Promoters</i>	<i>Environmentalists, local communities, volunteer groups, landscape architects</i>
<i>Beneficiaries</i>	<i>Resident, wildlife, cities, planet</i>

Menurut Cranz (1982) taman berkelanjutan merupakan model kelima dalam sejarah periodikal perkembangan taman yang dimulai sejak tahun 1990. Karakteristik Taman Berkelanjutan tercantum dalam Tabel 1.

D. Dimensi Keberlanjutan

Ibes (2014) mengelompokkan empat dimensi berkelanjutan taman yang berkelanjutan yaitu:

1. *Keberlanjutan Fisik*, selama fisik taman itu ada, maka ia memenuhi syarat keberlanjutan fisik, memberikan manfaat ekologi dan manfaat sosial.
2. *Keberlanjutan Lingkungan*, taman sebagai wadah aktivitas - interaksi sosial dan ekologi.

3. *Keberlanjutan Sosial Ekonomi*, kemampuan taman menjadi ruang terbuka publik yang banyak dikunjungi.
4. *Keberlanjutan Lingkungan Terbangun*, memperhatikan keselamatan pengguna dan lingkungan, keragaman budaya, kemudahan pemeliharaan.

E. Infrastruktur Taman yang Berkelanjutan

Ibes (2014) mengelompokkan infrastruktur taman berkelanjutan kedalam tiga kategori, yaitu: 1) infrastruktur biru; fitur air seperti, kolam, danau, sungai, dan sejenisnya., 2) infrastruktur hijau; fitur vegetasi seperti pepohonan besar, tanaman perdu, tanaman bunga, lapangan rumput, dan sejenisnya, 3) infrastruktur abu-abu; fitur yang memfasilitasi aktivitas pengguna taman, seperti bangku taman, pedestrian, tempat bermain anak, dan lainnya.

Kriteria komponen infrastuktur taman yang berkelanjutan (Ibes, 2014; Banda *et al*, 2014; McCormack *et al*, 2010; Low, 2008; Kaczynski *et al*, 2008; Shaftoe, 2008; Cohen *et al*, 2008; Zeisel, 2007; Moore dan Cosco, 2007; Cranz dan Boland, 2004; Coley *et al*, 1997; dan Cranz, 1982), antara lain; 1) vegetasi lokal, 2) penutup lahan permeabilitas yang tinggi, 3) restorasi ekologi secara alamiah, menyerap cemaran udara, mereduksi UHI, 4) toleran kekeringan, ketergenangan, 5) pemenuhan sumberdaya secara mandiri, 6) menarik, sesuai karakteristik pengunjung, ramah pengguna, 7) vegetasi penghasil buah, pemikat burung, kupu-kupu.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, komponen infrastruktur taman ditentukan berdasarkan kategori taman, yaitu; 1) Taman Rukun Tetangga, 2) Taman Rukun Warga, 3) Taman Kelurahan, 4) Taman Kecamatan, dan 5) Taman Kota. seperti Tabel 2.

F. Karakteristik Pengunjung Taman

Dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

1. *Sosio-demografi*, karakteristik pengunjung taman dibagi kedalam beberapa kelompok (Cohen *et al*, 2006; McCormack, 2014; Banda *et al*, 2014; dan Lee dan Kim, 2015); gender, usia, pekerjaan, kompanyon, tujuan berkunjung,.
2. *Pola Penggunaan Taman*, karakteristik pengunjung taman dibagi kedalam kelompok (Cohen *et al*, 2006; McCormack, 2014; Banda *et al*, 2014; dan Lee dan Kim, 2015), yaitu; frekuensi berkunjung, lama kunjungan, cara berkunjung, waktu berkunjung,
3. *Aktivitas di taman*, karakteristik pengunjung taman dalam kategori aktivitas (Cohen *et al*, 2006; Heshem *et al*, 2013; Saleem dan Kambon, 2013; McCormack, 2014; Banda *et al*, 2014; dan Lee dan Kim, 2015), yaitu; berjalan, duduk, bermain, bertemu teman/ berbincang, piknik, *jogging*, latihan kebugaran, permainan olahraga, permainan kelompok, berpacaran, mengambil potret, makan/ minum bersama, bekerja, bermaian bersama anak-anak, dan bermain bersama hewan peliharaan.

Tabel 2. Komponen infra berdasarkan kategori taman (Permen PU Nomor 05/PRT/M/2008)

Jenis infrastruktur	Macam komponen infrastruktur	Ketersediaan berdasarkan kategori taman						Taman kota
		RT	RW	Kelurahan aktif	Kelurahan pasif	Kecamatan aktif	Kecamatan pasif	
Biru	Prasarana tertentu (retensi/sungai)	-	-	-	-	-	-	Ada
	Pohon pelindung jenis kecil/ sedang	Min 3 btg	Min 10 btg	Min 25 btg	Min 50 btg	Min 50 btg	Min 100 btg	Min 150 btg
Hijau	Apotik hidup, sayur & buah-buahan	Ada	-	-	-	-	-	-
	Tanaman semak	-	-	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
	Tanaman perdu	-	-	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
	Penutup tanah	-	-	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Abu-abu	Bangku taman	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
	Jalur pejalan kaki	Ada	-	-	-	-	-	-
	Jalur pejalan kaki 1,5 – 2 meter	-	-	-	Ada	-	Ada	-
	Fasilitas mainan anak-anak	Ada	Ada	-	-	-	-	Ada
	Fasilitas mainan remaja	-	Ada	-	-	-	-	-
	Lapangan olahraga (1 lapangan)	-	Ada	-	-	-	-	-
	Lapangan basket	-	-	-	-	Ada	-	Ada
	Lapangan volley	-	-	-	-	Ada	-	Ada
	Trek lari (lebar 5m, panjang 325m)	-	-	Ada	-	Ada	-	-
	Trek lari (lebar 7m, panjang 400m)	-	-	-	-	-	-	Ada
	Lapangan terbuka hijau	-	-	Ada	-	Ada	-	Ada
	WC Umum	-	-	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
	Kios	-	-	1 unit	1 unit	Ada	Ada	-
	Parkir Kendaraan	-	-	-	-	Ada	Ada	Ada
	Panggung Terbuka	-	-	-	-	-	-	Ada

III. METODOLOGI

Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian survey. Metode distribusi frekuensi, digunakan untuk mengolah data terkait tujuan pertama penelitian mendeskripsikan karakteristik pengunjung taman-taman di Kota Palembang. Metoda tendensius sentral (*mean* dan *mode*), digunakan untuk mengolah data terkait tujuan penelitian, yaitu; 1) karakteristik pengunjung taman, dan 2) kebutuhan komponen infrastruktur taman yang berkelanjutan.

Lokasi penelitian dipilih tiga taman preseden, yaitu;

- Taman Kambang Iwak Besar (KIB), taman kecamatan aktif, dengan koordinat 2°59'23.04"LS, 104°44'48.40"BT. Luas keseluruhan ± 4,29 hektar.
- Taman Kampus, merupakan taman kelurahan aktif, dengan koordinat koordinat 2°58'38.30"LS, 104°44'21.64", dengan luas ± 1,4 hektar.
- Taman Jakabaring *Sport City* (JSC), merupakan taman kelurahan pasif, dengan koordinat 3° 1'12.17"LS, 104°47'0.46"BT, dengan luas ± 2,25 hektar.

Pengumpulan data primer menggunakan teknik triangulasi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Sampel penelitian berjumlah 100 Responden untuk tiap taman, yaitu pengunjung di Taman KIB, Kampus, dan JSC. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel

Insidental.

Variabel penelitian ditetapkan berdasarkan urgensi tujuan penelitian dan landasan teori terkait taman berkelanjutan seperti tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Variabel penelitian

Variabel penelitian	
XI	Karakteristik pengunjung
	XI.1 Sosio-demografi pengunjung
	XI.2 Pola penggunaan taman
	XI.3 Aktivitas di taman
X2	Komponen infrastruktur taman yang berkelanjutan
	X2.1 Infrastruktur Biru
	X2.2 Infrastruktur Hijau
	X2.3 Infrastruktur Abu-abu

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rentang waktu realisasi survey tahap satu dimulai 26 September 2016 sampai dengan 22 Oktober 2016. Target Responden di tiap lokasi sejumlah 100 orang, dengan total Responden sebanyak 300 orang. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik Pengunjung Taman KIB

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi dari 100 responden dapat dilah pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden pengunjung taman

Karakteristik Pengunjung	Taman KIB (a) (n=100) %	Taman Kampus (b) (n=100)%	Taman JSC (c) (n=100)%	Rata-rata (%)
A. SOSIO DEMOGRAFI				
1. GENDER				
a. Laki-laki	48,00	40,00	48,00	45,33
b. Perempuan	52,00	60,00	52,00	54,67
	100,00	100,00	100,00	100,00
2. USIA				
a. 8 – 11 th	1,00	5,00	-	2,00
b. 12 – 16 th	21,00	9,00	11,00	13,67
c. 17 – 25 th	37,00	37,00	74,00	49,33
d. 26 – 35 th	20,00	22,00	5,00	15,67
e. 36 – 45 th	16,00	21,00	5,00	14,00
f. 46 – 55 th	3,00	5,00	2,00	3,33
g. 56 th keatas	2,00	1,00	3,00	2,00
	100,00	100,00	100,00	100,00
3. STATUS PEKERJAAN				
a. Pelajar	25,00	14,00	24,00	21,00
b. Mahasiswa	24,00	21,00	46,00	30,33
c. Swasta Formal	22,00	27,00	13,00	20,67
d. Swasta Non Formal	12,00	18,00	7,00	12,33
e. PNS/TNI/POLRI/ BUMN	11,00	4,00	2,00	5,67
f. Tidak/ belum bekerja/ sekolah	6,00	16,00	8,00	10,00
	100,00	100,00	100,00	100,00
4. KOMPAYON				
a. Sendiri	1,00	4,00	2,00	2,13
b. Berdua	30,00	22,00	39,00	30,33
c. Teman-teman	49,00	17,00	47,00	37,67
d. Keluarga	20,00	57,00	12,00	29,67
	100,00	100,00	100,00	100,00
5. KUNJUNGAN UTAMA KUNJUNGAN				
a. Relaksasi	15,00	16,00	29,00	20,00
b. Jalan-jalan	37,00	27,00	39,00	34,33
c. Bertemu teman	6,00	2,00	3,00	3,67
d. Bermain	2,00	13,00	1,00	5,33
e. Berolahraga ringan/jogging	16,00	3,00	5,00	8,00
f. Menikmati alam	9,00	6,00	18,00	11,00
g. Fitness	-	-	-	-
h. Menghadiri acara komunitas/ pertemuan	-	-	-	-
i. Menghabiskan waktu dengan keluarga	13,00	29,00	5,00	15,67
j. Kegiatan pendidikan anak-anak	-	-	-	-
k. Tidak ada tempat khusus yang dituju	2,00	4,00	-	2,00
	100,00	100,00	100,00	100,00
B. POLA PENGGUNAAN TAMAN				
1. FREKUENSI KUNJUNGAN				
a. Hampir tiap hari	8,00	4,00	5,00	5,67
b. 3 – 4 kali seminggu	19,00	5,00	19,00	14,33
c. 1 – 2 kali seminggu	26,00	33,00	25,00	28,00
d. Sebulan sekali	23,00	28,00	19,00	23,33
e. Lebih dari sebulan sekali	24,00	30,00	32,00	28,67
f. Baru pertama kali	-	-	-	-
	100,00	100,00	100,00	100,00
2. LAMA WAKTU KUNJUNGAN				
a. < 15 menit	9,00	8,00	-	3,67
b. 16 – 30 menit	18,00	30,00	20,00	22,67
c. 31 – 45 menit	23,00	38,00	28,00	29,67
d. 1 – 2 jam	39,00	22,00	43,00	34,67
e. > 2 jam	11,00	2,00	9,00	7,33
	100,00	100,00	100,00	100,00
3. CARA BERKUNJUNG				
a. Berjalan kaki	5,00	7,00	1,00	4,33
b. Bersepeda	1,00	4,00	4,00	3,00
c. Motor Pribadi	53,00	65,00	67,00	61,67
d. Mobil Pribadi	29,00	24,00	28,00	27,00
e. Kendaraan Umum	12,00	-	-	4,00
f. Bus Pariwisata	-	-	-	-
	100,00	100,00	100,00	100,00
C. AKTIVITAS DI TAMAN				
a. Berjalan	15,13	11,74	20,99	15,95
b. Duduk	20,59	23,04	29,22	24,28
c. Bermain	3,36	11,30	5,35	6,67
d. Berbincang	12,61	7,39	5,76	8,59
e. Piknik	2,10	0,43	2,06	1,53
f. Jogging	11,34	6,96	4,94	7,75
g. Fitness	4,20	3,04	-	2,42
h. Permainan olah raga	3,78	6,96	0,41	3,72
i. Permainan kelompok	0,42	0,43	0,41	0,42
j. Berpacaran	5,46	2,61	5,35	4,47
k. Mengambil Potret	9,66	5,65	12,76	9,36
l. Makan/ minum bersama	6,72	5,65	5,35	5,91
m. Bekerja	0,42	0,87	-	0,43
n. Bermain dengan anak	4,20	13,91	1,65	6,59
o. Bermain dengan hewan peliharaan	-	-	-	-
	100,00	100,00	100,00	100,00

Secara umum karakteristik pengunjung Taman KIB (Tabel 4) adalah; Perempuan (52%), usia remaja akhir 17–25 tahun (37%), berstatus Pelajar (25%), waktu

antara pukul 16:00 – 17:00 WIB (51%), dengan frekuensi kunjungan 1 – 2 kali seminggu (26%), berada di KIB selama 1 – 2 jam (39%), dengan aktivitas duduk (20,59%)

atau berjalan (15,13%).

Karakteristik ini muncul sebagai akumulasi dari berbagai faktor, antara lain lokasi Taman KIB yang berada pada akses terbuka umum, serta keberagaman fungsi dilingkungan sekitar seperti; sekolah, tempat kursus, bimbingan belajar, kafe atau tempat mangkal yang menjadi stimulus bagi remaja usia 17–25, ini terbukti dari persentase pengunjung remaja berstatus penuntut ilmu sebesar 49% (Tabel 4). Akibatnya mereka hanya memiliki kesempatan terbatas untuk berkunjung ke taman, yaitu pada hari libur atau waktu luang setelah kegiatan akademik berakhir, dibuktikan dengan waktu berkunjung pada sore menjelang maghrib. Sehingga wajar jika mereka hanya bisa berkunjung sebanyak 1–2 kali seminggu (26%) dan 39% menghabiskan waktu 1–2 jam, karena telah menjelang malam.

Waktu berkunjung (Tabel 5) pukul 15.00 WIB sebesar 34% dan 16.00 WIB sebesar 51% tidak hanya terjadi karena status sebagian besar Responden pengunjung seperti 25% Pelajar, 24% Mahasiswa dan 22% Swasta Formal, tetapi sore hari adalah waktu yang tepat untuk berolahraga ringan, seperti *jogging* (11,34%), atau berjalan santai (15,13%), hal ini dimungkinkan karena ketersediaan komponen infrastruktur seperti *jogging track* yang menarik menurut 59% Responden (Gambar 1).

Aktivitas duduk 20,59% (Tabel 4) meskipun tidak dalam persentasi yang dominan tetapi menempati peringkat tertinggi, berkorelasi dengan terpilihnya komponen infrastruktur taman berupa bangku taman (55%) dan pepohonan besar (75%) sebagai peneduh di Taman KIB. Meski tidak memiliki fasilitas tempat parkir khusus, dan masih parkir di bahu jalan (dan membayar retrebusi parkir), 81% pengunjung menggunakan kendaraan pribadi (Tabel 4). Usia pengunjung remaja 12 – 25 tahun sebesar (58%) merupakan usia dengan mobilitas tinggi. Berkaitan dengan gender (52% perempuan), lebih kepada perempuan mempunyai kebutuhan untuk berjalan-jalan (20%), rileksasi (8%) lebih tinggi daripada laki-laki (Tabel 4).

B. Karakteristik Pengunjung Taman Kampus

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi dari 100 Responden, maka secara umum karakteristik pengunjung Taman Kampus (Tabel 4) adalah; Perempuan (60%), usia remaja akhir 17 – 25 tahun (37%), berstatus Swasta Formal (27%), berkunjung bersama keluarga (57%), bertujuan menghabiskan waktu dengan keluarga (29%), menggunakan motor pribadi (64%), waktu berkunjung antara pukul 16:00 – 17:00 WIB (39%), dengan frekuensi kunjungan 1 – 2 kali seminggu (33%), berada di Taman Kampus selama 16 – 17 menit (39%), dengan aktivitas duduk (23,04%) atau bermain dengan anak (13,91%).

Karakteristik ini muncul karena ketersediaan komponen infrastruktur taman utamanya berupa arena dan alat bermain anak (menarik menurut 64% Responden), lapangan rumput (56%) dan plaza (54%) yang menjadikan Taman Kampus berhasil menjadi ruang publik yang memudahkan aktivitas interaksi orang tua dan anak, terlihat dari 29% Responden datang untuk menghabiskan waktu dengan keluarga dengan aktivitas bermain dengan anak

(13,91%) banyak dijumpai di taman ini, meskipun banyak Responden memilih jawaban duduk (23,04%), sebenarnya mereka adalah orang tua atau pengasuh yang mengamati anak kecil (umur dibawah 8 tahun) bermain-main dengan fasilitas di Taman Kampus.

Segmentasi Pelayanan Taman Kampus terlihat lebih banyak kepada keluarga muda, terbukti dengan hadirnya Responden seperti suami–istri dengan anak balita (keluarga 57%), atau ibu dengan anak balita (berdua 22%), karena itu wajar jika karakteristik perempuan (60%) lebih mendominasi, dengan rentang usia 17–35 th sangat mendominasi dengan total 59% (Tabel 4).

Antrian untuk sekedar menikmati alat permainan oleh pengunjung anak-anak terlihat jelas khususnya pada saat *peaktime* pukul 16.00 – 17.00 WIB (tabel 5) apalagi saat hari libur, karenanya dapat dipahami mengapa 68% pengunjung hanya berada di taman dalam rentang waktu 16–45 menit (Tabel 4). Faktor kebosanan dari anak-anak juga mempengaruhi lama waktu yang dihabiskan Responden di taman, karena sejatinya mereka datang ke taman tidak hanya untuk menghibur dirinya, tetapi juga memberikan hiburan bagi anak kecil yang mereka ajak. Disamping itu, ukuran arena bermain anak terasa kurang luas jika dibandingkan dengan aktivitas anak dan orang tua, belum lagi ditambah dengan perilaku pedagang yang menggelar lapaknya diatas plaza atau halaman rumput taman.

Kurangnya tempat duduk juga menjadi keluhan Responden orang tua, karena terkadang mereka harus berdiri sambil mengamati anak bermain, atau bahkan mereka duduk di fasilitas yang seharusnya menjadi arena bermain anak, seperti ayunan atau jungkit-jungkitan, tentu saja hal ini mengurangi kesempatan anak – anak lain untuk bermain.

Frekuensi kunjungan di Taman Kampus sebesar 33% berada dalam periode 1–2 kali seminggu (Tabel 4), terjadi karena status pengunjung terbesar adalah Pegawai Swasta Formal sebesar 27%, seperti Karyawan Perusahaan Swasta, SPG Pusat Perbelanjaan, dan Mahasiswa (21%) maka secara logis ketersediaan waktu libur merupakan faktor utama yang mempengaruhi kunjungan. Observasi menunjukkan Responden usia remaja akhir (37%) dan dewasa awal (22%) kebanyakan merupakan pasangan suami istri yang membawa anak dibawah umur 8 tahun, artinya meski 16% responden berstatus tidak bekerja, boleh jadi mereka adalah ibu rumah tangga murni yang hanya bisa berkunjung ke taman bila suami atau pasangannya memiliki waktu luang.

Sore hari pukul 16.00–17.00 WIB (Tabel 5) adalah waktu berkunjung ke taman yang paling dominan, tidak hanya karena terlepas dari kerepotan rutinitas pagi hari, tetapi sore adalah waktu yang cukup nyaman untuk melakukan aktivitas diluar ruangan. Pada pagi hari taman ini terlihat lengang pada hari-hari kerja, hal ini juga terkait kepada status pekerjaan responden.

Frekuensi berkunjung menggunakan kendaraan pribadi tetap tinggi dengan total 88% (Tabel 4), sehingga jalan lingkungan seperti Jalan. Bidar dan Jalan Marathon dijadikan ruang parkir dan dipungut retrebusi. Efek lingkungan lainnya terlihat beberapa rumah tinggal telah

berubah fungsi menjadi bangunan komersial, seperti warung bakso dan pempek, atau hadirnya pedagang makanan lainnya dengan menggunakan gerobak.

Tabel 5. Jam berkunjung responden ke taman

Jam (WIB)	Taman			Rata-rata (%)
	KTB	Kampus	JS	
7.00	0	0	0	0,00
8.00	0	0	0	0,00
9.00	0	0	11	3,67
10.00	0	0	27	9,00
11.00	0	0	2	0,67
12.00	0	0	0	0,00
13.00	0	0	0	0,00
14.00	9	2	6	5,67
15.00	34	28	22	28,00
16.00	51	39	26	38,67
17.00	6	30	6	14,00
18.00	0	1	0	0,33
(n=)	100	100	100	100,00

C. Karakteristik Pengunjung JSC

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi dari 100 Responden, maka secara umum karakteristik pengunjung Taman JSC (Tabel 4) adalah; Perempuan (52%), usia remaja akhir 17–25 tahun (74%), berstatus Mahasiswa (46%), berkunjung bersama teman-teman (49%), bertujuan jalan-jalan (41%), menggunakan motor pribadi (67%), waktu berkunjung antara pukul 10:00–11:00 WIB (27%), dengan frekuensi kunjungan lebih dari sebulan sekali (32%), berada di Taman JSC selama 1–2 jam (43%), dengan aktivitas duduk (30,45%) atau berjalan (22,22%).

Taman JSC merupakan bagian dari Komplek Venue Olahraga Jakabaring *Sport City* (JSC) yang terletak di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Seberang Ulu I dan Kecamatan Plaju. Taman JSC sendiri terletak pada Block C kompleks JSC dan masuk dalam wilayah Kecamatan Seberang Ulu I. Tidak berbeda dengan dua taman sebelumnya, karakteristik perempuan dan berstatus Mahasiswa dan Pelajar lebih banyak hadir di taman ini.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa lokasi taman tidak bertetangga langsung dengan permukiman penduduk, sehingga menjadi wajar jika persentase berkunjung ke taman lebih dari sebulan sekali (32%) menjadi peringkat tertinggi, karenanya menjadi wajar bila 95% pengunjung datang dengan kendaraan pribadi (tabel 4).

Faktor lain penyebab tingginya frekuensi sebulan sekali karena Taman JSC yang menjadi lokasi penelitian bukanlah satu-satunya taman di dalam kompleks Jakabaring *Sport City*, masih tersedia taman di Block C, Lapangan Tembak, atau sekitar venue Ski Air. Faktor lainnya adalah tidak tersedia angkutan umum yang masuk ke dalam Komplek JSC seluas ± 340 Ha. Tidak disediakan tempat parkir khusus bagi pengunjung taman, sehingga pengunjung lebih memilih memarkirkan kendaraan dibahu jalan lingkungan kompleks JSC.

Jarak taman yang jauh dari tempat tinggal pengunjung tidak hanya mempengaruhi frekuensi berkunjung dan moda transportasi yang dipakai, tetapi berpengaruh juga kepada kompanyon, dan lama waktu yang dihabiskan di

taman, itulah mengapa ditemukan lebih banyak pengunjung datang (tabel 4) bersama teman-teman (49%) atau berdua (42%), dan berada pada waktu yang lama di taman 1–2 jam sebesar 25%, untuk mengimbangi waktu tempuh yang diperlukan menuju taman. Meski beberapa Responden memilih jawaban bersama teman-teman, observasi menunjukkan sebetulnya mereka adalah 2 pasang muda-mudi yang awalnya datang berempat untuk kemudian asik dengan pasangannya masing-masing.

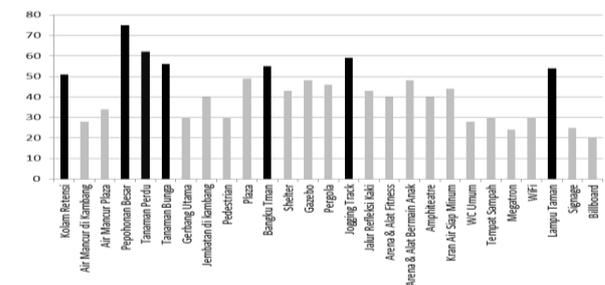
Ketersediaan infrastruktur, berupa tanaman bunga menjadi menarik untuk dilihat oleh 72% Responden pengunjung, bangku taman (76%) yang berada dibawah naungan pohon besar (60%) yang rindang, serta hamparan rumput hijau (64%) dan sungai (61%) juga membuat pengunjung berlama-lama untuk sekedar duduk (30,45%), berjalan (22,22%), mengambil potret (13,99%), berfoto atau *selfie* bahkan berpacaran (5,68%). Dengan aktivitas tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan untuk sekedar jalan-jalan (41%), relaksasi (30%), atau menikmati alam (18%) dapat terlaksana di Taman JSC (tabel 4.18). Pagi hari pukul 10.00–11.00 WIB (Tabel 5) adalah waktu berkunjung ke taman yang paling dominan, hal ini juga terkait kepada status pekerjaan Responden yang 70% adalah penuntut ilmu (mahasiswa dan pelajar).

D. Komponen Infrastruktur

Ketersediaan komponen infrastruktur yang menarik merupakan kunci keberlanjutan sosial sebuah taman. Berikut ini dijabarkan hasil penelitian pada tiga taman, yaitu:

1. Taman KIB

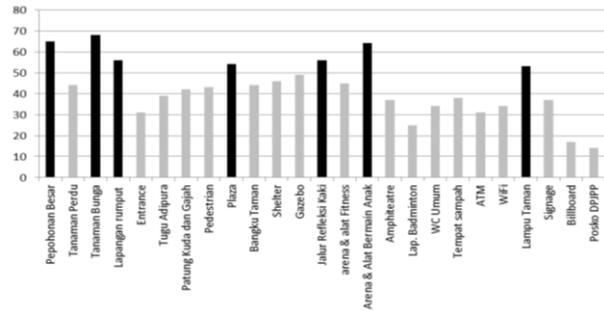
Gambar 1 menunjukkan bahwa infrastruktur hijau seperti pepohonan besar menempati urutan pertama sebagai penarik minat kunjungan dengan 75%, diikuti tanaman perdu (62%), dan tanaman bunga (56%). Infrastruktur abu-abu seperti *jogging track* (59%), bangku taman (55%), lampu taman (54%) dianggap menarik oleh Responden. Sedangkan infrastruktur biru berupa kolam retensi yang menjadi *icon* dan nama taman sendiri (Kambang Iwak) justru berada pada persentase menarik terendah sebesar 51%. Infrastruktur lain seperti *billboard* dianggap Responden sebagai komponen yang paling tidak menarik (20%).



Gambar 1. Komponen infrastruktur taman KIB yang menarik menurut persepsi responden pengunjung

2. Taman Kampus

Serupa dengan Taman KIB, infrastruktur hijau masih mendominasi sebagai komponen penarik tertinggi. Gambar 2 menunjukkan bahwa infrastruktur hijau seperti pepohonan besar menempati urutan pertama sebagai penarik minat kunjungan dengan 65%, diikuti tanaman bunga (68%), dan lapangan rumput (56%). Infrastruktur abu-abu seperti arena dan alat bermain anak dianggap menarik oleh 64% Responden, diikuti jalur refleksi kaki (56%), plaza (54%), dan terakhir lampu-lampu taman sebesar 53%. Sementara itu komponen pelengkap taman lainnya seperti posko DPJPP dianggap paling tidak menarik oleh Responden (14%). Akhirnya ditemukan tujuh komponen infrastruktur Taman Kampus yang menarik minat berkunjung warga.



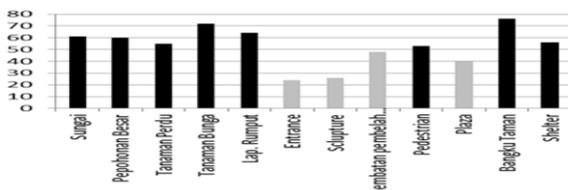
Gambar 2. Komponen infrastruktur taman kampus yang menarik menurut persepsi responden pengunjung

Tabel 6. Rekomendasi komponen infrastruktur taman yang berkelanjutan untuk Kota Palembang

Komponen Infrastruktur Taman Berkelanjutan	Menarik Menurut Partisipan	Kriteria Keberlanjutan
A. INFRASTRUKTUR BIRU		
1. Sungai	61%	<ol style="list-style-type: none"> Menjadi fitur pengendali air hujan atau air limpasan, catchment area, terkoneksi dengan sisten drainase perkotaan Menjadi fitur restorasi ekologi, khususnya air Dinding penahan tidak masif solid yang menghalangi penetrasi air, dan merusak biota tepian air Menjadi wahana pelestarian vegetasi dan atau margasatwa air lokal Memperhatikan keamanan, keselamatan, kemudahan, dan kenyamanan Mudah dan ringan pemeliharaan Tidak menjadi wahana permainan air yang memberikan dampak negatif bagi taman, ekologi, lingkungan, sosial, dan keselamatan
2. Kolam Retensi	51%	
B. INFRASTRUKTUR HIJAU		
1. Pepohonan Besar	75%	<ol style="list-style-type: none"> Aman, tidak beracun, tidak berduri masif, non alergi, dahan tidak mudah patah, akar tidak merusak pondasi bangunan atau infrastruktur taman, Berkarakter peneduh, perawalan, visual relatif indah Mudah perawatan dan pemeliharaan, toleran terhadap kekeringan, tahan terhadap hama dan penyakit tanaman Mampu menyerap cemaran udara dan mereduksi UHI Penghasil buah, obat tradisional, mengeluarkan bau wangi khas tumbuhan, yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung atau warga Berkarakter pemikat burung atau serangga kupu-kupu Vegetasi lokal atau sesuai habitat di Kota Palembang Taman Kec. Pasif; min. 1 btg pohon per tiap 240 m² Taman Kec. Aktif, min. 1 btg pohon per tiap 480 m² Taman Kota, min. 1 btg pohon per tiap 960 m² Minimal KDH 80% untuk Taman Kecamatan Pasif Minimal KDH 70% untuk Taman Kecamatan Aktif Minimal KDH 70% untuk Taman Kota
2. Tanaman Bunga	62%	
3. Tanaman Bunga	72%	
C. INFRASTRUKTUR ABU-ABU		
1. Arena & alat bermain anak	64%	<ol style="list-style-type: none"> Ramah Pengguna, memperhatikan keamanan, keselamatan, kemudahan, dan kenyamanan Mendukung penyelenggaraan fungsi ekologi, sosial, psikologis dan budaya lokal Menggunakan material berdurabilitas tinggi, toleran kekeringan/ ketergenangan, rendah pemeliharaan, lokal, berbahan daur ulang, atau terbarukan, dan konsumsi energi rendah Material penutup lahan menyerap air
2. Jogging Track	59%	
3. Bangku Taman	56%	
4. Shelter	56%	
5. Jalur Refleksi Kaki	56%	
6. Plaza dengan Perkerasan	54%	
7. Lampu-Lampu Taman	54%	
8. Pedestrian	53%	

3. Taman JSC

Gambar 3 menunjukkan bahwa infrastruktur abu-abu berupa bangku taman dianggap paling menarik (76%) diikuti infrastruktur hijau seperti tanaman bunga (72%), lapangan rumput (64%), kemudian infrastruktur biru berupa sungai dianggap menarik (61%), kemudian pepohonan besar (60%), *shelter* (56%), tanaman perdu (55%), dan terakhir pedestrian (53%). Sedangkan entrance dianggap paling tidak menarik (24%), diikuti oleh sculpture (26%). Akhirnya ditemukan delapan komponen infrastruktur taman JSC yang menarik minat berkunjung warga.



Gambar 3. Komponen infrastruktur taman kampus yang menarik menurut persepsi responden pengunjung

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi Responden pengunjung di tiga taman preseden (KIB, Kampus dan JSC), maka diperoleh empat belas komponen infrastruktur taman yang menjadi penarik minat berkunjung ke taman, yang artinya ketersediaan komponen tersebut dapat menjadikan taman memiliki keberlanjutan khususnya pada dimensi sosial.

Empat belas komponen tersebut adalah; 1) Pepohonan Besar (75%), 2) Tanaman Bunga (72%), 3) Lapangan rumput Hijau Terbuka (64%), 4) Arena dan Alat Bermain Anak (64%), 5) Tanaman Perdu (62%), 6) Sungai (61%), 7) Jogging Track (59%), 8) Bangku Taman (56%), 9) *Shelter* (56%), 10) Jalur Refleksi Kaki (56%), 11) Plaza dengan perkerasan (54%), 12) Lampu-lampu Taman (54%), 13) Pedestrian (53%), dan 14) Kolam Retensi (51%), direkomendasikan sebagai komponen infrastruktur taman yang berkelanjutan untuk Kota Palembang, dengan kriteria keberlanjutan sebagaimana terangkum rinci pada Tabel 6.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan uraian terdahulu maka ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Berdasarkan hasil penelitian di tiga lokasi taman dan informasi dari 300 Responden, diinduksikan karakteristik pengunjung taman-taman di Kota Palembang umumnya adalah; Perempuan (54,67%), usia remaja akhir 17 – 25 tahun (49,33%), berstatus Mahasiswa (30,33%), berkunjung bersama teman-teman (37,67%), bertujuan jalan-jalan (34,33%), menggunakan motor pribadi (61,67%), waktu kunjung tertinggi disore hari antara pukul 16:00 – 17:00 WIB (38,67%), dengan frekuensi kunjungan 1 – 2 kali seminggu (28%), menghabiskan waktu di taman selama 1 – 2 jam (43,67%), dengan aktivitas duduk (24,28%) atau berjalan (15,95%).

2. Rekomendasi kebutuhan komponen infrastruktur taman yang berkelanjutan untuk Kota Palembang secara berurutan adalah; 1) Pepohonan Besar (75%), 2) Tanaman Bunga (72%), 3) Lapangan rumput Hijau Terbuka (64%), 4) Arena dan Alat Bermain Anak (64%), 5) Tanaman Perdu (62%), 6) Sungai (61%), 7) Jogging Track (59%), 8) Bangku Taman (56%), 9) *Shelter* (56%), 10) Jalur Refleksi Kaki (56%), 11) Plaza dengan perkerasan (54%), 12) Lampu-lampu Taman (54%), 13) Pedestrian (53%), dan 14) Kolam Retensi (51%).

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, J. A., Wilcox, S., Colabianchi, N., Hooker, S. P., Kaczynski, A. T., dan Hussey, J., 2014, *The Associations Between Park Environments and Park Use in Southern US Communities*, J Rural Health, Vol 30(4), 369-378.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., dan Tiesdell, S., 2003, *Public Places Urban Spaces The Dimensions of Urban Design*, Oxford: Architectural Press.
- Carmona, M., Magalhaes, C. D., dan Hammod, L., 2008, *Public Space The Management Dimension*, London and New York: Routledge.
- Cohen, D., McKenzie, T., Sehgal, A., Williamson, S., dan Golinelli, D., 2006, *Urban Park Use and Physical Activity*, Santa Monica, California: RAND Center for Population Health and Health Disparities.
- Coley, R. L., Kuo, F. E., dan Sullivan, W. C., 1997, *Where does community grows? The social context created by nature in urban public housing*, Environment & Behavior. Vol. 29, 468-494.
- Cranz, G., 1982, *The Politics of Park Design: A History of Urban Park in America*, MA: MIT Press.
- Cranz, G., dan Boland, M., 2004, *Defining the Sustainable Park: A Fifth Model for Urban Park*, Landscape Journal 23:2-04, 102-120.
- Darmawan, E., 2003, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Darmawan, E., 2005, *Analisa ruang Publik Kota*, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Forsyth, A., dan Musacchio, L., 2005, *Designing Small Parks*, New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Gehl, J., 2011, *Life Between Buildings: Using Public Space*, revisited.edition. Washington: Island Press.
- Hough, M., 1995, *Cities and Natural Process*, New York: Routledge.
- Ibes, D. C., 2014, *Sustainable Urban Park System*, Cities and The Environment (CATE) vol. 7.
- IFPRA., 2013, *Benefit of Urban Parks ; A Systematic review*, Copenhagen & Alnarp: The International Federation of Park and Recreation Administration.

- Joga, N., dan Ismaun, I., 2011, *RTH 30%! Resolusi (Kota Hijau)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaczynski, A. T., Potwarka, L. R., dan Saelens, B. E., 2008, *Association of Park Size, Distance, and Features With Physical Activity in Neighborhood Parks*, American Journal of Public Health, Vol 98, No.8, 1452-1456.
- Kwanda, T., Kartono, L., dan Wonoseputro, C., 2014, *The Emphatic Urban Parks in Surabaya: The People's Perceptions on Aesthetic and Uses of The Parks*, International Conference on Empathic Architecture 2014 (pp. 177-185). Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Lee, Y. C., dan Kim, K. H., 2015, *Attitudes of Citizens towards Urban Parks and Green Spaces for Urban Sustainability: The Case of Gyeongsan City*, Republic of Korea, Journal Sustainability, Vol.7, 8240-8254.
- Low, T., 2008, *Light Imprint Handbook*. Miami: New Urban Press.
- Madanipour, A., 1999, *Why are the design and development of public spaces significant for cities?*, Environment and Planning H Planning and D, volume 26, 879-891.
- Malek, N. A., dan Mariapan, M., 2009, *Visitor Perception on Vandalism and Safety Issue in a Malaysian Urban Park*, Theoretical and Empirical Researches in Urban Management No.4 (13), 93-107.
- McCormack, G. R., Rock, M., Swanson, K., Burton, L., dan Massolo, A., 2014, *Physical activity patterns in urban neighbourhood parks: insights from a multiple case study*, BMC Public Health, 1-13.
- McCormack, G. R., Rock, M., Toohey, A. M., dan Hignell, D., 2010, *Characteristics of urban parks associated with park use and physical activity: A review of qualitative research*, Elsevier: Health & Place, Vol. 16, 712-726.
- Mohamed, N., dan Othman, N., 2012, *Push and Pull Factor: Determining the Visitors satisfaction at Urban Recreational Area*, Procedia-Social and Behavioral Sciences, 49, 175-182.
- Moore, R. C., dan Cosco, N. G., 2007, *What makes a park inclusive and universally designed? A multi-method Approach*, In C. W. Thompson, & P. Travlou, Open Space People Space (pp. 85-110). London and Newyork: Taylor & Francis.
- Nasution, D. A., dan Zahra, W., 2012, *Public Open Space's Contribution to Quality of Life : Does Privatisation Matters?*, Asian Journal of Environment-Behaviour Studies, Volume 3 Number 9, 59-74.
- Nazem, F., 2015, *Sustainable Traditional Architecture and Urban Planing in Hot-arid Climate of Iran*, World Academy of Science, Engineering and Technology, International Journal of civil environmental, Structural, Construction and Architectural engineering, 9(11), 1326-1334.
- Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2023,
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Putri, A. N., dan Nuraini., 2014, *Hubungan Tingkat Ketertarikan Masyarakat Untuk Berkunjung Dengan Kualitas Taman di Taman Menteri Supeno*, Jurnal Teknik PWK, Vol.3, 543-552.
- Rahmi, D., 2014, *Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Perumahan di Yogyakarta*, Jurnal Manusia dan Lingkungan, 9(3), 101-114.
- Saleem, A., dan Kamboh, K., 2013, *Why People Visit Park ? The role of Gender, Age, and Education Among Urban Park Visitors in Faisalabad*, International Journal of Asian Social Science, 3(10), 2196-2203.
- Shaftoe, H., 2008, *Convivial urban spaces : creating effective public places*, London: Earthscan, UK.
- Sriyanto, E., 2012, *Lanjut Usia: Antara Tuntutan Jaminan Sosial dan Pengembangan Pemberdayaan*, Jurnal Kawistara, 2(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, Penataan Ruang
- Zeisel, J., 2007, *Healing Gardens for People Living with Alzheimer's : Challangers to Creating an Evidance Base for Treatment Outcomes*, In C. W. Thompson, & P. Travlou, Open Space People Space (pp. 137-150). London and Newyork: Taylor & Francis.